

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam membentuk karakter peserta didik. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa. Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang baik serta bertanggung jawab.

Undang-Undang secara tegas telah menjelaskan fungsi pendidikan itu tidak hanya untuk menyampaikan pengetahuan saja, tetapi menekankan pada penanaman nilai-nilai karakter. Proses penanaman nilai-nilai karakter dilakukan melalui pendidikan karakter. Muslich (2011: 84) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi kompetensi, pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Pendidikan karakter bersumber pada nilai-nilai dasar peserta didik yaitu, agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai dasar dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Pelaksanaan pendidikan karakter dibutuhkan suatu pembiasaan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Zubaedi (2013: 114) menyebutkan beberapa strategi pelaksanaan pendidikan karakter, diantaranya menggunakan prinsip keteladanan, pembiasaan dalam segala aspek kehidupan, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter.

Keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan karakter dipengaruhi oleh beberapa pihak yang berperan secara aktif, yaitu orangtua, guru, dan kepala sekolah. Orangtua mempunyai peranan penting dalam pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Perkembangan karakter peserta didik dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Terlepas dari peran orangtua, guru dan kepala sekolah memiliki peranan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Peran guru di sekolah tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi pengetahuan saja, namun berperan dalam membentuk watak peserta didik. Sa'ud (2009: 33) menjelaskan bahwa guru memegang peranan terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Kegiatan pengembangan nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh guru didasarkan pada kebijakan kepala sekolah. Sutikno (2012: 124) menjelaskan bahwa kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah yang akan menentukan tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan yang akan dilaksanakan.

Sekolah dijadikan sebagai wadah peserta didik dalam proses belajar dan proses penanaman karakter. Peserta didik mudah meniru perilaku yang dilakukan oleh guru dan teman sepermainannya. Lingkungan yang baik akan

melahirkan peserta didik yang memiliki karakter yang baik. Fenomena yang terjadi di lapangan, masih ada peserta didik yang memiliki perilaku yang kurang baik. Hal tersebut tergambar dari beberapa kejadian misalnya, maraknya kegiatan mencontek, tegur sapa yang rendah, tidak mengerjakan tugas sekolah, bergantung kepada orang lain dan belum menerapkan perbuatan yang baik secara maksimal. Fenomena yang terjadi dapat diminimalisir melalui pembiasaan dan penanaman nilai-nilai karakter yang diterapkan di sekolah.

Penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan yang diterapkan di *boarding school*. Setiawan (2013: 21) menyatakan bahwa sistem pendidikan *boarding school* lebih mengembangkan pendidikan berkarakter yang memadukan pengetahuan serta keterampilan (*hard skill*) dan pengembangan keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Pendidikan karakter pada kelas VI yang dilaksanakan di *boarding school* meliputi: religius, jujur, mandiri, disiplin, bersahabat atau komunikatif, dan tanggungjawab.

Boarding school merupakan sekolah yang menyediakan fasilitas asrama. Peserta didik diwajibkan untuk menetap di asrama dalam kurun waktu yang ditentukan oleh sekolah. *Boarding school* dapat dijadikan tempat untuk penerapan pendidikan karakter. Berdasarkan hasil observasi pada Hari Kamis, 16 November 2017 terkait penerapan *boarding school*. Dilihat dari beberapa Sekolah Dasar di daerah Purwokerto yang menerapkan *boarding school* terdapat di MI Negeri 1 Banyumas. Penerapan sistem *boarding school*

yang diselenggarakan MI Negeri 1 Banyumas hanya dikhususkan untuk kelas VI saja.

Berdasarkan hasil wawancara pada Hari Senin, 29 Januari 2018 kepada Kepala Asrama MI Negeri 1 Banyumas mengatakan bahwa pendidikan yang diajarkan pada kelas VI di *boarding school* tidak hanya semata-mata mengejar nilai akademik saja, tetapi mengajarkan nilai-nilai karakter yang dilakukan melalui pembiasaan. Pembiasaan tersebut dilakukan dari bangun tidur, hingga menjelang tidur. Kegiatan peserta didik dipantau secara maksimal. Sedangkan Kepala Sekolah MI Negeri 1 Banyumas mengatakan penerapan *boarding school* yang diselenggarakan di MI Negeri 1 Banyumas dikhususkan untuk peserta didik kelas VI. Hal ini dilakukan sebagai langkah untuk membekali diri peserta didik dalam menghadapi Ujian Nasional dan melaksanakan penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di kelas dan di asrama. Sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan akademik dan membentuk peserta didik yang lebih baik.

Penerapan pendidikan karakter di *boarding school* hanya dilaksanakan pada kelas VI untuk dapat membekali peserta didik, baik akademik, karakter maupun spiritualnya melalui kegiatan di kelas maupun di asrama. Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara mendalam penerapan pendidikan karakter pada kelas VI di *boarding school* MI Negeri 1 Banyumas.

B. Fokus Penelitian

Peneliti menentukan tempat pelaksanaan penelitian pada Sekolah Dasar yang berbasis *boarding school*, dan memfokuskan penelitian penerapan pendidikan karakter pada kelas VI di *boarding school* yang mencakup, religius, mandiri, disiplin, jujur, bersahabat atau komunikatif, dan tanggungjawab.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana penerapan pendidikan karakter pada peserta didik kelas VI di *boarding school*?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pendidikan karakter pada peserta didik kelas VI di *boarding school*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui penerapan pendidikan karakter pada peserta didik kelas VI di *boarding school*.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pendidikan karakter pada peserta didik kelas VI di *boarding school*.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teori tentang:

- a. Peran kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orangtua dalam menerapkan pendidikan karakter di *boarding school*.
- b. Faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan pendidikan karakter di *boarding school*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman terkait penerapan pendidikan karakter yang dilaksanakan di *boarding school*.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi guru dalam melaksanakan peranannya sebagai pembentuk karakter peserta didik.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat menanamkan karakter yang kuat pada diri peserta didik.

d. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengetahui penerapan pendidikan karakter yang dilaksanakan di *boarding school*.